

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Awal Maret 2020 wabah virus corona melanda Indonesia bahkan di berbagai negara lain, dan menjadi peristiwa yang mengancam kesehatan masyarakat secara umum. Menurut WHO (*World Health Organization*) (2020) virus corona merupakan keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Pada manusia, corona diketahui menyebabkan infeksi saluran pernapasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS), dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Virus Corona terbaru yang ditemukan saat ini adalah Virus Corona Disease (COVID-19). Virus ini bersifat menular dan kasus pertama ditemukan di Wuhan, China pada Desember 2019 hingga kemudian mewabah. Tanda-tanda COVID-19 yang paling umum ialah demam, rasa lelah, dan batuk kering. Kemudian pada beberapa penderita ada yang mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, hilangnya indra penciuman dan perasa, pilek, sakit tenggorokan atau diare, serta gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Pada sebagian orang yang terinfeksi tidak memperlihatkan gejala apapun dan tetap merasa sehat mereka disebut *carrier Corona/silent* atau asimtomatik. Menurut data Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (2020) Sekitar 80% orang yang terinfeksi berhasil pulih tanpa perlu perawatan khusus. Sedangkan diperkirakan 1 dari 6 orang yang terjangkit COVID-19 menderita sakit parah dan kesulitan bernapas. Adapun para lanjut usia (lansia) dan orang dengan riwayat medis seperti tekanan darah tinggi, gangguan jantung atau diabetes, punya kemungkinan lebih besar mengalami sakit yang lebih serius.

*Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) telah dinyatakan oleh WHO sebagai pandemi dan Pemerintah Indonesia, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) bahwa COVID-19 sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang wajib dilakukan upaya penanggulangan. Penyebaran

COVID-19 di Indonesia saat ini semakin meningkat dan meluas lintas wilayah serta daerah yang diiringi dengan jumlah kasus dan/atau jumlah kematian. Dengan percepatan dan bertambahnya kasus positif COVID-19 pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa Peraturan Pemerintah NO. 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* (COVID-19). Didalamnya mengatur tentang Pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan dan dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah berdasarkan persetujuan Menteri Kesehatan. Dalam kondisi seperti, ini masyarakat Indonesia harus melakukan pencegahan mandiri guna memutus mata rantai penyebaran virus corona ini, diantaranya dengan disiplin menaati kebijakan pemerintah dan melakukan himbauan-himbauan lain, seperti menjaga kebersihan dan mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga asupan gizi serta makanan untuk meningkatkan imunitas tubuh, menerapkan kesadaran *social distancing*, dengan tidak berjabat tangan, tidak berkumpul dan berdesak-desakan di tempat umum, menjaga jarak, tidak bepergian dan sebisa mungkin tetap berada di rumah untuk memutus mata rantai penularan dan meminimalisir resiko tertular.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan PSBB level provinsi, menurut Sarasa Agung (2020) pada tanggal 20 Mei 2020 di provinsi di Jawa Barat terdapat tiga wilayah yang termasuk zona merah atau waspada berat, yaitu Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi, dan Kota Cimahi. Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil menjelaskan bahwa dalam level kewaspadaan setidaknya ada 8 aspek yang dihitung, yakni laju ODP, laju PDP, laju kesembuhan, laju kematian, reproduksi COVID-19, transmisi, dan pergerakan kemacetan. Seluruh aspek tersebut dinilai dan kemudian dibuat skoring. (<https://jabar.sindonews.com/>)

Salah satu dari tiga kota yang memiliki status zona merah, Kota Cimahi merupakan salah satu kota kecil dengan luas wilayah Kota Cimahi sebesar 40,2 Km. Meliputi 3 Kecamatan yang terdiri dari 15 Kelurahan, diantaranya Kecamatan Cimahi Utara terdiri dari 4 Kelurahan, Kecamatan Cimahi Tengah terdiri dari 6 Kelurahan dan Kecamatan Cimahi Selatan terdiri dari 5 Kelurahan. Pada tanggal 30 Mei 2020 level kewaspadaan Kota Cimahi bergeser dari zona merah ke kuning, Walikota Cimahi Ir. H. Ajay Muhammad Priatna, M.M. menegaskan “Apapun itu

kami himbau masyarakat tetap mematuhi anjuran pemerintah untuk PSBB”, kemudian Wartawan Ririn NF (2020) menginfokan bahwa pergeseran status zona merah ke zona kuning di kota Cimahi tersebut muncul pada grafik level kewaspadaan COVID-19 Kabupaten atau Kota se-Jawa Barat. "Datanya dari Jabar Namun, karena Cimahi hanya 3 kecamatan jadi di tingkat kecamatannya masih merah, ini memang karena wilayah kita yang hanya segitu dan semua kecamatan masih ada kasus positif."

Melansir dari laman Pusat Informasi COVID-19 Kota Cimahi, hingga Rabu 3 Juni 2020 pukul 11.27 WIB, kasus positif COVID-19 di Kota Cimahi berjumlah 85 kasus. Dari total 85 kasus positif COVID-19, sebanyak 48 penderita masih dalam perawatan, 34 orang penderita dinyatakan sembuh dan 3 orang meninggal dunia ([covid19.cimahikota.go.id](https://covid19.cimahikota.go.id)). Menanggapi kasus tersebut pemerintah Kota Cimahi saat ini masih memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar untuk menekan penularan dan penyebaran COVID-19 hingga 12 Juni 2020. (Wishnu: 2020)

Adapun faktor yang mempengaruhi pergeseran status zona merah ke zona kuning di Kota Cimahi yaitu kognisi masyarakat Kota Cimahi mengenai pencegahan wabah ini, hal ini diakui Wali Kota Cimahi Ir. H. Ajay Muhammad Priatna, M.M, “Mengubah kebiasaan warga tidaklah mudah. Perlu sosialisasi dan edukasi berkelanjutan agar warga bisa paham jika apa yang diberlakukan pemerintah saat ini adalah salah satu upaya yang harus dilakukan bersama sebagai upaya bersama memutus mata rantai penyebaran COVID-19”. (Fahmi 2020)

Pengetahuan masyarakat mengenai wabah virus corona serta keinginan yang kuat dianggap berpengaruh terhadap percepatan penanggulangan COVID-19. Mengenai hal tersebut edukasi yang sekiranya bisa diberikann terhadap masyarakat ialah informasi tentang pengetahuan umum pandemic COVID-19, usaha preventif atau penanggulangan COVID-19 yaitu salah satunya dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, mengetahui penyebab dan cara pencegahannya agar masyarakat lebih waspada dalam menghadapi situasi seperti ini. Upaya bersama yang dilakukan oleh masyarakat dalam memutus rantai penyebaran virus dirasa penting, oleh karena itu menumbuhkan partisipasi masyarakat merupakan salah satu upaya masyarakat yang perlu dilakukan disaat kondisi seperti ini.

Wabah COVID-19 tentunya berdampak terhadap seluruh aspek kehidupan mulai dari kesehatan, ekonomi, politik, kesejahteraan masyarakat maupun pembangunan masyarakat dan pembangunan kesehatan masyarakat. Dalam rangka upaya percepatan penanggulangan COVID-19 dan kelancaran pembangunan kesehatan masyarakat, tentunya perlu didukung oleh pengetahuan masyarakat tentang pencegahan COVID-19 agar senantiasa menerapkan kebiasaan hidup sehat, sejalan dengan Notoatmodjo (2007) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk suatu tindakan seseorang. Apabila pengetahuan seseorang baik terhadap suatu hal, maka akan diikuti oleh perilakunya tersebut. Kemudian pentingnya peran aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan kesehatan masyarakat, karena aspirasi masyarakat merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat baik berupa keterlibatan langsung maupun berupa gagasan verbal dari berbagai lapisan masyarakat manapun, sehingga dapat mendukung dalam proses pembangunan, terutama disaat pandemi seperti ini. Berdasarkan fakta dan rujukan yang telah digambarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui **“Pengaruh Kognisi dan Aspirasi Masyarakat dalam Upaya Percepatan Penanggulangan COVID-19 di Kelurahan Cigugur Tengah Kota Cimahi”**.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan tersebut:

1. Indonesia dan dunia terjangkit wabah virus corona, Kota Cimahi merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang berstatus zona merah dan kemudian terjadi perpindahan level kewaspadaan dari zona merah ke kuning.
2. Pemerintah Kota Cimahi ikut serta memberlakukan kebijakan PSBB dalam upaya menekan angka penyebaran virus corona.
3. Perilaku hidup bersih dan sehat serta pengetahuan tentang pandemi, penyebab dan cara pencegahannya perlu diketahui oleh seluruh masyarakat, agar masyarakat lebih waspada dalam menghadapi situasi seperti ini.
4. Keinginan masyarakat menuju keadaan yang lebih baik serta partisipasi masyarakat dirasa penting sebagai upaya bersama dalam percepatan penanggulangan COVID-19.

Rumusan masalah tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam tiga pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana gambaran kognisi masyarakat terhadap pandemi COVID-19 dan kebijakan pemerintah terhadap percepatan penanggulangan COVID-19 ?
2. Bagaimana aspirasi masyarakat terhadap percepatan penanggulangan COVID-19?
3. Bagaimana upaya masyarakat terhadap percepatan penanggulangan COVID-19?
4. Bagaimana pengaruh kognisi dan aspirasi masyarakat terhadap upaya percepatan penanggulangan COVID-19?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada pertanyaan penelitian di atas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kognisi masyarakat Kelurahan Cigugur Tengah mengenai pengetahuan dan kebijakan terkait pandemi COVID-19.
2. Untuk mengetahui aspirasi masyarakat terhadap upaya percepatan penanggulangan COVID-19.
3. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat terhadap upaya percepatan penanggulangan COVID-19 di Kelurahan Cigugur Tengah Cimahi.
4. Untuk mengetahui pengaruh kognisi dan aspirasi masyarakat terhadap upaya percepatan penanggulangan wabah virus corona.

### **1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

#### **1) Manfaat/Signifikansi dari Segi Teori**

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan keilmuan bidang pendidikan masyarakat, khususnya dalam bidang pembangunan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan untuk penelitian-penelitian lainnya.

#### **2) Manfaat/Signifikansi dari Segi Kebijakan**

Secara kebijakan penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran bagi pemerintah sebagai bahan evaluasi kebijakan, dan bagi masyarakat luas khususnya

masyarakat terdampak COVID-19 agar terpacu untuk mentaati kebijakan pemerintah.

### **3) Manfaat/Signifikansi dari Segi Praktik**

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran bagi komponen masyarakat luas dan masyarakat terdampak COVID-19 agar terpacu untuk mengembangkan diri dan bersama sama dalam melawan virus corona dan berpartisipasi dalam penanggulangan COVID-19.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Terdapat ketentuan sistematika yang telah ditetapkan dalam Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 3260/UN40/HK/2018 sebagai berikut:

### **1) Bab I Pendahuluan**

Pada bab 1 peneliti menyajikan terkait latar belakang permasalahan, identifikasi serta perumusan masalah yang diangkat, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

### **2) Bab II Kajian Pustaka**

Pada bab 2 peneliti menyajikan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dan pembahasan yang akan dianalisis. Pada penelitian konsep yang akan dipaparkan adalah konsep COVID-19 secara umum, konsep kognisi, aspirasi masyarakat, percepatan penanggulangan COVID-19 serta hubungannya dengan pembangunan kesehatan masyarakat.

### **3) Bab III Metodologi Penelitian**

Pada bab 3 peneliti memaparkan terkait design penelitian diantaranya metode dan pendekatan penelitian, analisis data yang akan digunakan pada penelitian.

### **4) Bab IV Temuan dan Pembahasan**

Pada bab 4, peneliti mendeskripsikan hasil temuan dan kondisi pengalaman yang diperoleh peneliti selama proses penelitian. Saat menyajikan pembahasan, peneliti akan menjawab pernyataan dari pertanyaan yang terdapat pada Bab 1.

### **5) Bab V Simpulan dan Rekomendasi**

Pada bab 5 peneliti merangkum dengan menyimpulkan hasil temuan dan pembahasan yang akan dikorelasikan dengan kajian literatur yang relevan sehingga

akan adanya kaitan antara kajian empirik dengan kajian teori. Selain itu peneliti juga memaparkan rekomendasi atau saran baik kepada lembaga terkait maupun peneliti selanjutnya terhadap hasil penelitian.